

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia sedang mengupayakan perkembangan sektor kesehatan dengan tujuan menggalakkan kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat di kalangan seluruh masyarakat Indonesia, dengan harapan mencapai tingkat kesehatan masyarakat yang optimal. Salah satu faktor penyebab kematian bayi di tingkat global adalah ISPA. Sebagian besar kasus penyakit ini menyerang negara-negara berkembang di seluruh dunia (Afriani, 2020).

ISPA merupakan jenis infeksi yang terjadi pada saluran pernapasan atas dan bawah, dengan durasi penyakit yang bisa mencapai 14 hari, dan disebabkan oleh organisme yang menyerang saluran pernapasan, seperti bakteri atau virus. Beberapa organisme dapat menjadi penyebab ISPA, namun yang paling umum adalah bakteri dan virus. Virus merupakan penyebab utama ISPA, seperti rinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan laringitis. Hanya sebagian kecil dari infeksi ini yang disebabkan oleh bakteri, sementara sekitar 90% kasusnya disebabkan oleh virus (Tandi, 2018).

ISPA adalah jenis infeksi akut yang mempengaruhi sebagian saluran pernapasan, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveolus (saluran bawah), termasuk jaringan adneksa seperti pleura dan rongga telinga. Penyakit ini umumnya menyerang anak-anak karena sistem kekebalan tubuh mereka yang masih lemah (Purnama, 2016 dalam Siregar, 2021).

ISPA menyerang jaringan alveolus paru-paru dan dapat mengakibatkan gejala seperti sesak napas, batuk dan termasuk infeksi akut. Bronkopneumonia mengacu pada infeksi akut pada saluran bronkial selama proses ISPA. Kegagalan organ termasuk edema paru, hipoksemia arteri, dan gangguan ekskresi karbon dioksida, sering dikaitkan dengan ISPA. ISPA adalah salah satu penyakit yang membunuh anak di bawah usia 5 tahun di dunia, dibandingkan dengan masalah kesehatan lainnya seperti malaria, campak, dan AIDS. "Pandemi yang terlupakan" yaitu istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan penyakit ISPA (Nasution, 2020).

ISPA hingga saat ini tetap menjadi permasalahan utama dalam bidang kesehatan karena penyakit ini menyumbang sekitar 20%-30% dari seluruh kematian anak di Indonesia. Prevalensi ISPA di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 9,3%, yang menunjukkan penurunan dari angka prevalensi sebesar 25,0% pada tahun 2013. Meskipun demikian, ISPA masih merupakan penyebab kunjungan pasien yang banyak di Puskesmas (Kemenkes RI, 2018).

Provinsi-provinsi di Indonesia dengan kasus ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (16,7%), Papua (14,0%), Aceh (12,0%), Nusa Tenggara Barat (11,9%), dan Jawa Timur (9,5%). Berdasarkan data Riskesdas 2018, Nusa Tenggara Timur merupakan provinsi dengan kasus ISPA tertinggi. Prevalensi periode (jumlah penderita dalam periode waktu tertentu) ISPA di Indonesia adalah 9,3% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Rekapitulasi Data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Madiun, 3 Peringkat tertinggi untuk penyakit ISPA pada tahun 2021 yaitu Puskesmas Pilangkenceng (8,2%), Puskesmas Krebet (7,9%), Puskesmas Klecorejo (7,2%). Pada tahun 2022 yaitu Puskesmas Klecorejo (28,8%), Puskesmas Dagangan (17,8%), Puskesmas Pilangkenceng (14,8%). Puskesmas Dagangan menjadi daerah wilayah kerja tertinggi kedua untuk kejadian Penyakit ISPA. Dengan angka prevalensi 17,8% yaitu sama dengan 392 kasus.

Menurut data yang diperoleh dari Puskesmas Dagangan, ISPA termasuk dalam 10 penyakit tertinggi. Dalam wilayah kerja Puskesmas Dagangan Terdapat 9 Desa yaitu Desa Sewulan yang menempati posisi desa yang tertinggi dalam penyakit ISPA. Dengan angka prevalensi 36,79% atau sama dengan 174 kasus dalam perhitungan tahun ini sampai dengan bulan Oktober.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Dagangan angka cakupan rumah sehat di Kecamatan Dagangan tahun 2022 antara lain yaitu Banjarajo (84,26%), Sewulan (84,71%), Sukosari (87,72%), Ketandan (87,97%), Kepet (88,19%), Joho (88,99%), Dagangan (89,08%), Tileng (90,44%), Mendak (94,71%).

Faktor demografi menjadi salah satu faktor yang menguasai penyebab prevalensi ISPA tinggi, faktor tersebut meliputi tiga dimensi yaitu umur, jenis

kelamin dan pendidikan, serta faktor biologis yang meliputi yaitu status gizi, perilaku, sanitasi rumah dan lingkungan. (Dharmage, 2009; Notoadmojo 2007). Sarana sanitasi rumah meliputi ventilasi, jenis lantai, dinding, langit-langit, kepadatan hunian. Sedangkan lingkungan meliputi kecepatan aliran udara, suhu, kelembaban, pencahayaan, sarana pembuangan sampah (Inayatullah *et al*, 2021).

Kesadaran dalam diri manusia terhadap upaya kesehatan lingkungan sangat penting demi terwujudnya kesehatan yang maksimal. Kesadaran terhadap kesehatan lingkungan bertujuan untuk mengangkat dan memperbaiki keadaan lingkungan manusia sehingga menjadi lingkungan yang layak bagi kesehatan manusia. Rumah merupakan tempat tinggal dan interaksi antar anggota keluarga, yang berfungsi sebagai tempat beristirahat dan perlindungan. Kesehatan manusia dapat disebabkan dengan adanya kondisi rumah yang tidak memenuhi syarat. Selain itu, kondisi tersebut juga dapat berdampak pada keseimbangan dan keamanan bagi seluruh anggota keluarga didalamnya (Septian *et al*, 2021).

Sebuah rumah yang dianggap sehat harus memiliki ventilasi yang mencakup minimal 10% dari total luas lantai, agar pertukaran udara di dalamnya berjalan dengan baik. Sebuah rumah diperbolehkan berada dalam suhu 18°C - 30°C dengan kelembapan udara 40%-60%. Karena pertumbuhan mikroorganisme dapat dipicu oleh kelembapan yang terlalu tinggi dan terlalu rendah maka perlu dijaga pada tingkat yang optimal. Sementara itu pencahayaan alami di dalam rumah yang dianjurkan yaitu minimal 60 lux. Kamar tidur minimal harus memiliki luas 8m² dan hanya boleh dihuni oleh maksimal 2 orang, kecuali jika ada anak di bawah usia 5 tahun (Kemenkes RI dalam Ratnasari, 2019).

Sanitasi rumah dan lingkungan dapat berdampak pada tingkat kejadian penyakit menular, khususnya ISPA. Penyakit ini dapat disebabkan oleh kondisi sanitasi rumah yang buruk, seperti ventilasi yang luasnya kurang dari 10%, kondisi ruangan yang lembab, dan pencahayaan alami kurang dari 60 lux. Kondisi sanitasi yang buruk menyebabkan berkembangnya wabah penyakit. (Sulistiyorini dan Yusup, 2005; Agungnisa, 2019). ISPA merupakan salah satu jenis penyakit lingkungan dan penularannya sangat dipengaruhi oleh aspek lingkungan. Data

yang diberikan oleh PBB menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk masih menjadi masalah bagi 2,5 miliar orang di seluruh dunia dan Indonesia menjadi salah satunya. Indonesia menempati urutan kedua dari 10 negara dengan jumlah penduduk dengan sanitasi yang tidak layak. (Data AMPL). (Damanik, 2021)

Agar mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan oleh individu, keluarga, dan masyarakat, perlu dilakukan pencegahan terhadap peningkatan kasus penyakit yang berkaitan dengan lingkungan. Hal ini melibatkan akses terhadap fasilitas sanitasi dasar seperti toilet, air bersih, pengelolaan limbah, serta pemeliharaan kebersihan rumah dan lingkungan. Selain itu, penting untuk menerapkan praktik hidup bersih dan sehat setiap hari (Damanik, 2021)

Berdasarkan beberapa hal diatas diketahui bahawa keadaan sanitasi rumah dan lingkungan yang memenuhi syarat sangat penting kaitannya dengan kejadian ISPA. Oleh karena itu, peneliti melaksanakan penelitian mengenai Hubungan Kondisi Sanitasi Rumah dan Lingkungan yang berpengaruh terhadap kejadian penyakit ISPA di Desa Sewulan.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

- a. Status gizi individu dalam menjaga pola makan yang kurang benar yang dapat menyebabkan penyakit ISPA.
- b. Perilaku individu yang kurang baik dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menyebabkan penyakit ISPA.
- c. Kondisi sanitasi rumah dan lingkungan yang tidak memenuhi syarat yang dapat menyebabkan ISPA.

2. Batasan Masalah

Berdasarkan informasi diatas, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas adalah hubungan kondisi sanitasi rumah dan lingkungan terhadap kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi masalah diatas maka dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut, “Bagaimana hubungan kondisi sanitasi rumah dan lingkungan

terhadap kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Di Desa Sewulan?''.

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kondisi sanitasi rumah dan lingkungan terhadap kejadian penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA)

2. Tujuan Khusus

- a. Menilai kondisi sanitasi rumah dan lingkungan penderita dan non penderita dengan kejadian penyakit ISPA.
- b. Menilai kondisi sanitasi rumah dan lingkungan penderita dan non penderita memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat.
- c. Menganalisis hubungan kondisi sanitasi rumah dan lingkungan penderita dan non penderita dalam kejadian ISPA.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu kesehatan lingkungan di bidang penyakit berbasis lingkungan serta dapat menilai dan menganalisis kondisi sanitasi rumah sebagai salah satu faktor penyebab penyakit Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA).

2. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi mengenai kondisi sanitasi rumah termasuk faktor penyebab penyakit ISPA.

F. Hipotesis Penelitian

H₀ = tidak ada hubungan antara kondisi sanitasi rumah dan lingkungan dengan Kejadian ISPA di Desa Sewulan Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun.